

# BAB I PENDAHULUAN

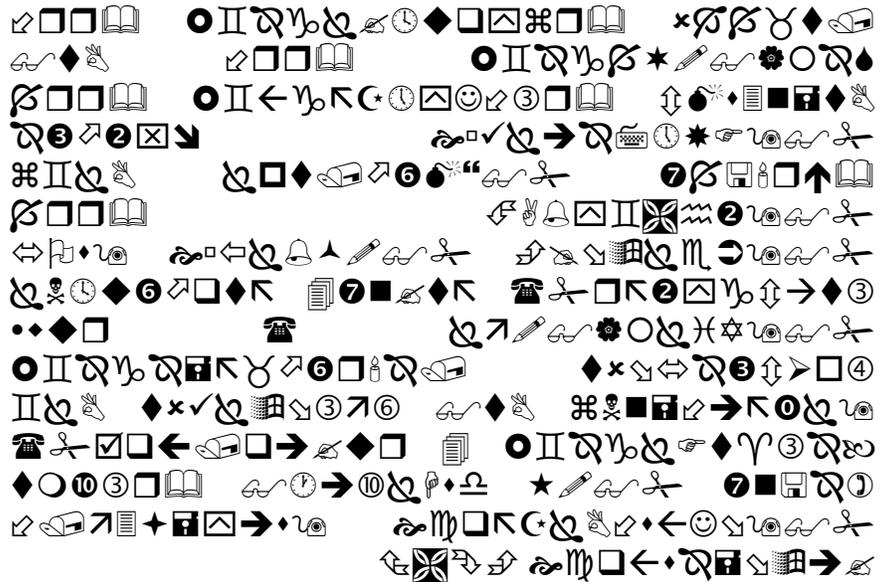
## A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari dua jenis kebutuhan primer dan sekunder, salah satu dari kebutuhan primer adalah pakaian, sedangkan kebutuhan sekunder yang merupakan kebutuhan pelengkap dan penghibur salah satunya adalah berwisata.

Kebutuhan primer diantaranya adalah sandang (pakaian), pangan dan papan. Pakaian merupakan kebutuhan primer pertama, pakaian juga merupakan salah satu sarana untuk menutup badan (aurat) dan penghias, sehingga manusia bisa memenuhi kebutuhan hidup yang lain, serta bisa bersosial masyarakat. Pakaian sebagai pra syarat sistem pengenalan dalam masyarakat adalah suatu kewajiban sosial yang harus dipenuhi, pakaian juga sebagai menutup aurat adalah perintah agama suatu keniscayaan, akan tetapi bentuk *action* sebagai bentuk aplikasi iman dan takwa adalah lebih penting. Ini artinya orang Islam dalam interaksi sosial ia harus menerapkan hukum-hukum Islam (perintah Allah).

Sesuai dengan firman Allah SWT surat an-Nūr ayat 31





“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>1</sup> (Qur'an surat an- Nūr :31)

Berbusana muslim (berhijab) adalah merupakan usaha prefentif atau pencegah dari menjalarnya maksiat. Pakaian yang menutupi aurat baik laki-laki maupun perempuan bagi orang Islam merupakan suatu kewajiban, keharusan yang tidak boleh tidak. Islam sendiri telah mengatur baik dalam Al-Qur'an mau pun Hadis terkait pakaian.

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh atau tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemah*, Cahaya Qur'an, Jakarta, 2011

melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai symbol status jabatan, atau pun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing.

Pakaian juga merupakan sarana sebagai simbol untuk membedakan atau menunjukkan ciri identitas budaya suatu bangsa. Dengan adanya pakaian sebagai identitas seseorang bisa diketahui asal daerahnya, seperti: orang memakai pakaian kurung, orang lain yang melihat akan tahu bahwa dia berasal dari suku Melayu, dengan orang memakai baju Kebaya orang lain akan tahu bahwa dia bersuku Jawa, jenis pakaian juga bisa dibedakan walaupun itu masih satu jenis. Seperti kain batik di Indonesia yang banyak akan jenis, setiap daerah berbeda-beda motifnya akan tetapi orang akan tahu dengan melihat saja bisa membedakan batik ciri khas daerah mana,

Diakui secara umum bahwa kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan suatu bangsa, lebih-lebih jika bangsa itu sedang membentuk watak dan kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zaman<sup>2</sup>. Pakaian merupakan budaya yang memiliki sumber ajaran agama. Keberadaan pakaian bertujuan untuk melindungi manusia, menjaga eksistensi diri dan harkat martabat kemanusiaan. Pakaian sebagai konstruksi budaya bersifat dinamis yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan manusia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka macam kekayaan. Baik itu kekayaan alam, kekayaan kesenian, kekayaan kerajinan, dan masih banyak yang lain. Salah satu wujud dari kekayaan tersebut adalah keaneka ragaman pakaian. Keragaman pakaian di Indonesia tersebar ke setiap daerah, merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya, sehingga pakaian di Indonesia sering dijadikan daya tarik wisata baik dalam maupun mancanegara. Biasanya dengan mengadakan karnafal busana yang akhir-akhir ini sedang

---

<sup>2</sup> Drs. H. Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, Pustaka Setia, Bandung, t.th., hlm. 22

ramai di adakan di berbagai daerah di Indonesia seperti Malanag, Jakarta dan sebagainya. Mode pakaian yang disajikan biasanya menceritakan atau menggambarkan keadaan wilayah yang mengadakan festival karnafal tersebut.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang mana kualitas dan mereknya sangat beraneka ragam, dengan beraneka ragam merek dan kualitas pakaian yang ada di pasar maka konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian terhadap produk diperlukan sikap hati-hatidan penuh pertimbangan. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh faktor intern di samping juga faktor ekstern. Faktor intern yang dimaksud adalah berasal dari konsumen itu sendiri, misalnya: pendapatan, tingkat pendidikan, usia, ataupun pekerjaan.

Sedangkan faktor ekstern adalah berasal dari karakteristik produk yang membangkitkan kepercayaan dari konsumen, maka perusahaan harus mengetahui keputusan pembeli terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut, sehingga mereka dapat menetapkan strategi pemasaran yang tepat untuk memasarkan produknya. Survay terhadap keputusan pembeli sangat diperlukan bagi perusahaan karena pengalaman konsumen dalam membeli produk akan membentuk suatu pandangan tertentu terhadap suatu produk.

Pakaian tidak hanya mode saja yang diperhatikan akan tetapi warna juga sangat berpengaruh pada ciri khas pakaian tersebut. Dalam hal ini warna pakaian juga dikeramatkan maupun dianggap mempunyai pengaruh sebagai simbol do'a dan harapan. Semisal pakaian yang berwarna kuning disukai oleh orang suku Melayu karena dipercaya sebagai simbol kemakmuran, di Jawa warna hitam diyakini sebagai simbol keteguhan hati. Warna- warna pakaian tersebut orang yang memakai akan percaya bahkan lebih yakin dengan apa yang akan terjadi pada dirinya.

Pakaian merupakan salah satu komunikasi manusia, untuk mengetahui asal-usul, kebiasaan, pekerjaan bahkan hobi, setiap orang bisa menyampaikan perasaannya sedang bahagia ataupun malas lewat pakaian yang dipakai.<sup>3</sup>

Orang-orang Jawa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang cenderung menekankan bagian Jawa dari warisan kultural mereka dan menganggap afisiliasi muslim mereka sebagai hal sekunder. Sedangkan Islam, ada tipe-tipe yang relatif lebih murni (kejawen yang juga santri) dan individu-individu yang tidak terlalu taat yang mencari orang-orang<sup>4</sup>. Hal seperti ini juga terjadi di daerah pesisir pantai Petanahan kabupaten Kebumen yang mempunyai suatu mitos yang mirip dengan daerah di pesisir Yogyakarta yaitu larangan atau pantangan memakai pakaian warna hijau di pantai.

Sekarang ini kebudayaan dan hal-hal yang disakralkan, bahkan dikeramatkan jika dilanggar atau terlanggar oleh masyarakat percaya akan ada yang menimpa dirinya maupun orang banyak. Keagamaan orang Jawa kejawen selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tidak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kurang hati-hati.<sup>5</sup>

Begitu juga yang terjadi di masyarakat Jawa yang masih percaya akan adanya kepercayaan yang di sakralkan dan berpengaruh pada masyarakat Jawa. Seperti di Jawa tepatnya di pantai Petanahan yang diyakini masyarakat sekitar adanya kebenaran mitos yang diwarisi sejak zaman nenek moyang, dan sampai sekarang masih besar pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar pantai Petanahan.

Pantai Petanahan berada di pesisir selatan kabupaten Kebumen, tepatnya di desa Karanggadung kecamatan Petanahan. Pantai tersebut termasuk pantai yang digemari oleh banyak orang, lokasinya mudah dijangkau, ombak yang besar, area permainan anak-anak, dan sudah terkenal luas tidak hanya orang Petanahan saja, dan didambakan oleh setiap

---

<sup>3</sup> Indah Rahmawati, *Inspirasi Desain Busana Muslim*, Laskar Aksara, Bekasi, t.th., hlm. 7

<sup>4</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, Raja Rafindo Persada, Jakarta, t.th., hlm: 219-

<sup>5</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, t.th., hlm. 15

pengunjung. Pantai Petanahan bukan hanya tempat untuk berrekreasi saja, tapi juga dijadikan sebagai tempat penopang perekonomian warga. Walaupun pantai tersebut sudah terkenal tetapi masyarakat setempat masih mempunyai cerita lama ataupun mitos pantangan memakai pakaian warna hijau pada saat berkunjung ke pantai Petanahan, yang sampai zaman modern ini masih banyak yang mempercayai mitos larangan tersebut.

Pantangan adalah sebuah yang dipantangkan atau hal yang tidak boleh dilakukan (dilarang).<sup>6</sup> Pantangan sama halnya dengan hukum, akan tetapi pantangan tidak diatur dalam undang-undang ataupun peratunar secara resmi. Dalam kehidupan di bumi manusia tidak terlepas dari hal larangan dan anjuran. Pantangan-pantangan atau pepali (pamali) atau wewelar batasan laku atau bertindak) merupakan bagian dari wujud nilai-nilai yang terlihat pada setiap perbuatan atau tingkah laku anggota masyarakat<sup>7</sup>.

Pantangan tidak hanya berlaku pada etika tata krama saja akan tetapi pantangan juga berlaku pada tindakan dalam kehidupan. Agama Islam juga mempunyai pantangan, seperti pantangan (larangan) dalam memakai pakaian yang bertentangan dengan Syariat Islam. Begitu budaya ada larangan dalam berpakaian seperti di masyarakat Jawa, mempunyai mitos larangan (pantangan) memakai pakaian yang berwarna hijau, karena dipercaya warna hijau adalah warna pakaian penguasa laut, yang dipercaya oleh masyarakat bahwa orang yang berkunjung ke laut selatan dengan berpakaian warna hijau dia dijadikan pengikut ratu pantai selatan.

Masyarakat desa Karanggadung mayoritas beragama Islam. Sebagian besar masyarakat setempat hidup sebagai petani dan pedagang yang masih percaya hal-hal atau kepercayaan-kepercayaan lama, akan tetapi masyarakat Karanggadung tidak ketinggalan dari perkembangan zaman.

Pantangan dalam pakaian tidak hanya berlaku pada kehidupan berbudaya saja, akan tetapi agama Islam pun mempunyai pantangan dalam

---

<sup>6</sup> Drs, Tri Rama K, *Kamus Bahasa Indonesia*, Karya Agung, Surabaya,

<sup>7</sup> Drs. Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, Onkor Semesta Ilmu, Depok, 2012, hlm. 97

berpakaian diatur sedemikian rupa untuk kebaikan atau kemaslahatan atas Islam.

Islam pantang (dilarang) memakai pakaian yang bertentangan dengan syariat Islam, begitu juga budaya ada larangan seperti di masyarakat Jawa daerah pesisir pantai selatan Jawa, mempunyai mitos larangan ( pantangan) memakai pakaian yang berwarna hijau karena dipercaya warna hijau adalah warna pakaian penguasa laut, yang dipercaya oleh orang bahwa orang yang berkunjung kelaut selatan dengan pakaian warna hijau dia akan ditarik oleh ombak dan dijadikan pengikutnya ratu pantai selatan.

Kepercayaan masyarakat Karanggadung orang yang berkunjung jika mengenakan pakaian dominan berwarna hijau, kemungkinan besar dia mengalami musibah yang menimpa dirinya, baik musibah fisik atau pun gangguan mental, kepercayaan ini diyakini masyarakat yang diceritakan dan dilaksanakan oleh orang-orang tua terdahulu, dan sampai sekarang masih bisa didengar dari cerita warga pesisir pantai selatan

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti, pantangan yang masih dipercayai oleh banyak orang pesisir pantai Petanahan, yang kebanyakan mereka sudah tahu atau paham akan agama, walaupun mereka sudah hidup di zaman yang sudah modern tetapi mereka tetap percaya terhadap mitos-mitos zaman dulu, yang sampai sekarang belum diketahui bukti kebenarannya secara pasti.

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam suatu pengamatan pokok masalah akan menentukan penelitian itu sendiri. Rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pantangan memakai pakaian warna hijau dipantai Petanahan desa Karanggadung kecamatan Petanahan kabupaten Kebumen diyakini oleh warga setempat?

2. Bagaimana dampak dari pantangan tersebut?
3. Bagaimana relevansi pantangan tersebut terhadap aqidah Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pantangan memakai pakaian warna hijau di pantai Petanahan dipercaya masyarakat.
2. Untuk mengetahui dampak dan akibat dari kepercayaan masyarakat tentang pantangan memakai pakaian warna hijau di pantai Petanahan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pantangan memakai pakaian warna hijau mempengaruhi aqidah masyarakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberi wacana baru tentang pantangan memakai baju warna hijau di pantai selatan khususnya Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis dapat mengaktualisasikan seluruh ilmu yang telah diperoleh selama menjalankan perkuliahan.

### **E. Kajian pustaka**

Sebagai bahan-bahan pendukung sekaligus untuk mengantisipasi keserupaan tema dengan apa yang akan penulis teliti, maka beberapa referensi telah penulis kumpulkan. Setidaknya ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang telah peneliti baca dan jadikan bahan rujukan. Di antara karya-karya tersebut adalah:

1. *Refleksi Budaya Jawa*, Ir.Sujamto. Dalam buku ini dijelaskan tentang kepercayaan – kepercayaan Orang Jawa di balik adat. Kepercayaan masyarakat terkait ratu pantai selatan yang suka memakai pakaian warna hijau dan tidak berkenan jika disamai, orang tidak berani memakai warna

hijau. Jika berkunjung ke pantai selatan ia memakai warna tersebut ia akan terkena musibah.

2. *Islam Kejawen*. Budiono Hadisutrisno dalam bukunya menjelaskan tentang cerita dan peristiwa-peristiwa di Jawa. Penguasa laut selatan atau yang sering disebut ratu pantai selatan. Dalam buku ini dijelaskan, ratu pantai selatan adalah sosok makhluk yang menguasai laut selatan Jawa, yang mempunyai warna kesenangan, dan tidak suka jika warna tersebut di samai orang pada saat di pantai. Masyarakat Yogyakarta percaya bahwa ratu pantai selatan mempunyai hubungan dengan panembahan Senopati dan ratu pantai selatan mempunyai janji akan melindungi semua raja dan kerajaan Mataram.
3. *Mitologi Jawa*, Drs. Budiono Herusantoto. Buku ini menjelaskan tentang mitos-mitos dan Fham keselamatan Jawa. Dalam buku ini, laut selatan Jawa dikuasai oleh makhluk halus yang dikenal dengan sebutan Nyai rara kidul. Orang pesisir selatan Yogyakarta mempunyai ritual membunyikan alat musik yang bertujuan menyenangkan hati Nyai rara kidul dan terhindar dari kemarahannya, karena kemarahan Nyai rara kidul dapat mencelakakan seluruh isi desa.
4. Etika berpakaian (studi kasus dan atas persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo karya Nur Hayati) tahun 2005. Skripsi ini membahas tentang bagaimana persepsi mahasiswa terhadap etika berpakaian, sejauh mana pakaian yang mereka kenakan mempengaruhi etika, etika berpakaian mahasiswa keterkaitanya bagi Tri Etika Kampus. Etika berpakaian mahasiswa tersebut secara jelas menyatakan bahwa pakaian yang menutup aurat, serta tidak trasparan dan tidak ketat adalah pakaian yang diwajibkan di kampus IAIN Walisongo.
5. *Busana Muslim Dan Permasalahannya*. (1984) Dalam bukunya Darby Jusbar Salim. Dalam buku ini dijelaskan tentang permasalahan-permasalahan pelajar muslimah khususnya SMP dan SMA dilarang memakai pakaian seragam panjang (muslim) dilarang, larangan tersebut bertentangan dengan undang-undang yang mana negara menjamin

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

## F. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan suatu metode guna memperoleh data-data tertentu sebagai suatu cara pendekatan ilmiah agar diperoleh suatu hal yang baik, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan atau *field research* yaitu: penelitian yang mempelajari secara intensif tentang individu ataupun masyarakat.<sup>8</sup> Yang dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian di Pantai Petanahan dan masyarakat Desa Karanggadung- Petanahan- Kebumen.

### 2. Sumber Data

Kemudian penulis membagi sumber data yang digunakan ke dalam dua kelompok yaitu:

- a. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari responden, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Obyek penelitian ini adalah penduduk asli setempat dan para pengunjung pantai.
- b. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan sebagai penunjang.

### 3. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala- gejala yang diteliti.<sup>9</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena masyarakat Karanggadung dan pantai Petanahan yang sedang diteliti .

---

<sup>8</sup> Dr. Maryanaeni, M.Pd. *Metode Penelitian Kebudayaan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005 hlm. 25

<sup>9</sup> Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., MT. Purnomo Setiadi Akbar, M.Pd. *METHODELOGI PENELITIAN SOSIAL*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 52

- b. Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai namanya *interviewee*.<sup>10</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan.

#### 4. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu: prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>11</sup> Untuk mendapatkan hasil yang optimal dan kesimpulan yang benar penulis menggunakan metode yang lainnya:

##### a. Metode Deskriptif

Yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masyarakat Kebumen khususnya masyarakat sekitar pantai Petanahan.

##### b. Metode fenomenologi

Metode fenomenologis bertujuan untuk melukiskan secara sistematis dengan menggambarkan keadaan atau fenomena.<sup>13</sup> Dalam metode ini diperlukan adanya pengelompokan dan perbandingan yang dilakukan untuk memperoleh kejelasan fenomena yang ditemukan di lapangan.

##### c. Metode Induktif

---

<sup>10</sup> *Ibid* hal. 55

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>12</sup> Anton Bakker, *Metode Penelitian Falsafah*, Kanisus, Yogyakarta, 1990, hlm. 51

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Ilmu, Jakarta, 1996, hlm. 243

Yaitu kesimpulan melalui pernyataan-pernyataan dan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.<sup>14</sup> Metode ini merupakan proses pengorganisasian fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah menjadi suatu rangkaian yang berhubungan.

#### **G. Sistematika Penulisan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, yaitu dengan perincian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan umum tentang pantangan. Pada bab ini akan diuraikan pengertian kepercayaan masyarakat sebagai awal sebelum membicarakan skripsi ini, setelah itu kepercayaan akan dibahas bagaimana pantangan yang ada dalam masyarakat. Bahasan ini penting karena untuk mengetahui bagaimana atau latar belakang penyebab pantangan memakai pakaian warna hijau dipantai dipercayai oleh masyarakat.

Bab III Berisi tentang gambaran umum desa dan pantai yang meliputi keadaan geografis desa dan pantai, sosial, ekonomi, budaya, keagamaan dan tentang pantangan tersebut.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V Merupakan Penutup dari bab-bab yang sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.

---

<sup>14</sup> Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1999, hlm. 128.

